

# EDUKASI KESADARAN ORANG TUA TENTANG PERLINDUNGAN ANAK USIA DINI DARI KEKERASAN DAN *BULLYING*

Denok Dwi Anggraini<sup>1</sup>, Nisa'el Amala<sup>2</sup>, Fadilah<sup>3</sup>, Annisa' Qurrota Aini<sup>4</sup>, Amirin Nisa'uh  
Magfiroh<sup>5</sup>, Hilyatun Nisak<sup>6</sup>, Siti Nurul Falihah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: [denok@iainmadura.ac.id](mailto:denok@iainmadura.ac.id) , [nisaelamala@iainmadura.ac.id](mailto:nisaelamala@iainmadura.ac.id) , [fadilah@iainmadura.ac.id](mailto:fadilah@iainmadura.ac.id) ,  
[annisaqa2755@gmail.com](mailto:annisaqa2755@gmail.com)

Received: 26-06-2025

Accepted: 26-06-2025

Published: 30-06-2025

## **Abstrak**

*Anak usia dini merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan bullying, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan kekerasan dan bullying ini dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perlindungan yang optimal kepada anak-anak pada usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya perlindungan anak dari tindakan kekerasan dan bullying. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari studi literatur dan analisis situasi, perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Kegiatan dilakukan melalui metode sosialisasi dan edukasi, yang mencakup ceramah interaktif serta diskusi tanya jawab bersama para orang tua. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa orang tua memperoleh pemahaman tentang yang lebih baik mengenai berbagai bentuk kekerasan dan bullying dapat terjadi pada anak, termasuk faktor penyebab, dampaknya, hingga langkah-langkah pencegahan dan perlindungan yang tepat untuk anak usia dini.*

## **Keywords:**

*Edukasi, Orang tua, Kekerasan, Bullying, Anak Usia Dini*

## **Abstract**

*Early childhood is a highly vulnerable stage, during which children are susceptible to various forms of violence and bullying, including physical, verbal, and psychological abuse. Such acts of violence and bullying can negatively impact a child's development emotionally, socially, and cognitively. Therefore, it is crucial to provide optimal protection for young children. This community service activity aims to raise awareness and enhance parents' understanding of the importance of protecting children from violence and bullying. This community service activity is carried out through several stages, starting from literature study and situation analysis, activity design, activity implementation, and activity evaluation. The activity was carried out through socialization and educational methods, including interactive lectures and question-and-answer discussions with parents. The results of this activity indicate that parents gained a better understanding of the various forms of violence and bullying that may occur among children, including their causes, potential impacts, and appropriate preventive and protective measures to ensure the well-being of children in early childhood.*

## **Keywords:**

*Educational, Parents, Abuse, Bullying, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembangnya. Masa usia dini menjadi fondasi utama dan penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, serta kecerdasan anak di masa depan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan dan perlakuan negatif, termasuk bullying, dapat memberikan dampak yang serius dan jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Pemerintah melalui UU Sisdiknas pasal 28 no 20 ayat 1 tahun 2003 memberi batasan anak usia dini adalah anak pada usia 0 sampai dengan 6 tahun (Depdiknas, 2003). Pada tahap ini, mereka mulai membentuk dasar-dasar kepribadian, nilai, dan perilaku sosial yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Sebagai generasi penerus, anak perlu berkembang secara maksimal dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara fisik maupun mental. Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan. Perlindungan ini penting agar hak-hak anak dapat terpenuhi dengan baik. Tanggung jawab untuk melindungi anak berada di tangan seluruh elemen masyarakat, dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga.

Pelaksanaan perlindungan anak didasarkan pada ketentuan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak serta Konvensi Hak Anak. Namun, definisi mengenai anak masih menjadi persoalan di Indonesia, karena terdapat perbedaan dalam pemaknaan anak di berbagai regulasi dan perundang-undangan yang berlaku. Ketidakkonsistenan definisi ini mengakibatkan penerapan hukum yang berbeda-beda dan berpotensi menimbulkan tumpang tindih antar peraturan (Indriati, 2018). Seluruh lapisan masyarakat memiliki peran serta tanggung jawab dalam penyelenggaraan perlindungan anak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan

melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Namun pada kenyataannya, perilaku kekerasan dan bullying menjadi masalah yang semakin meningkat kasusnya, terutama di kalangan anak-anak. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi isu yang memprihatinkan. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat, termasuk di rumah dan sekolah. Ironisnya, banyak orang tua belum menyadari bahwa tindakan seperti memarahi secara berlebihan, membandingkan anak dengan orang lain, atau membiarkan anak menjadi korban ejekan teman sebaya adalah bentuk kekerasan atau bullying yang terselubung.

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai konsep kekerasan terhadap anak, serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan perkembangan anak, menjadi faktor utama yang mendorong perlunya edukasi dan peningkatan kesadaran. Orang tua memiliki peran kunci sebagai pelindung utama anak dari berbagai bentuk kekerasan. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan orang tua, diharapkan mereka mampu menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan penuh kasih sayang bagi anak. Masih banyak orang tua yang melakukan tindakan kekerasan pada anak dengan dalih merupakan bagian dari pendidikan anak. Orang tua kerap kali memandang bahwa pemberian hukuman kepada anak, selama tidak bersifat berlebihan dan tidak menimbulkan luka fisik, merupakan tindakan yang wajar serta dapat diterima dalam proses pendidikan anak. Pandangan tersebut berkontribusi pada terjadinya kekerasan terhadap anak secara berulang dan berkelanjutan. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak kerap kali menjadi permasalahan yang kompleks, disebabkan oleh belum adanya batasan yang jelas mengenai bentuk dan intensitas kekerasan tersebut (Muarifah, Alif., dkk, 2018). Dalam hal ini, keluarga memegang peranan krusial

sebagai institusi utama yang berpotensi memutus mata rantai kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (Lestari, 2016). Satriawan, (2017) mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan fenomena sosial yang menunjukkan tren peningkatan dan semakin memburuk dari segi kuantitas maupun kualitas. Data kuantitatif yang tersedia belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi nyata, karena masih terdapat banyak kasus kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan dan tidak terungkap di ranah publik disebabkan oleh berbagai faktor.

Kekerasan terhadap anak mencakup kekerasan fisik, seksual, psikologis, dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh, serta dapat terjadi di lingkungan rumah, sekolah, atau komunitas (Boroujerdi, F. G., etc, 2019). Meskipun sering disamakan dengan kekerasan yang tampak secara fisik atau seksual, kekerasan anak juga mencakup bentuk non-fisik seperti kekerasan psikologis dan sosial yang bersifat struktural. Kekerasan fisik meliputi pemukulan dan penyiksaan, kekerasan psikologis berupa ucapan kasar atau penghinaan, kekerasan seksual mencakup tindakan pra-kontak hingga kontak seksual, sedangkan kekerasan sosial mencakup penelantaran dan eksploitasi, baik secara ekonomi maupun seksual. Bentuk-bentuk kekerasan ini kerap terjadi tanpa disadari oleh keluarga maupun masyarakat.

Mulyana, N., dkk, (2018) menyatakan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 tercatat ada 1.478 kasus kekerasan terhadap anak, dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban kejahatan seksual sebanyak 615 kasus, anak korban kekerasan fisik/psikis sebanyak 303 kasus, anak berkonflik hukum sebanyak 126 kasus, anak korban eksploitasi ekonomi/seksual sebanyak 55 kasus, dan anak korban eksploitasi ekonomi sebanyak 55 kasus.

Selain kekerasan, saat ini anak-anak banyak mengalami perilaku bullying. Bullying merupakan isu yang kerap terjadi pada anak usia sekolah, ditandai dengan tindakan

menyakiti secara verbal, fisik, maupun psikologis yang menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Perilaku ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dan terjadi di seluruh jenjang pendidikan, dari usia dini hingga perguruan tinggi. Penyebaran informasi mengenai kejadian bullying semakin meluas melalui media sosial dan berita daring. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik dan psikologis, tetapi dalam beberapa kasus dapat mendorong korban hingga melakukan tindakan bunuh diri (Wahyuni, V., & Pransiska, 2019). Bullying memiliki dampak yang signifikan, terutama bagi korban yang dapat mengalami trauma hingga enggan untuk datang ke sekolah, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang menakutkan dan menekan. Bagi pelaku, tindakan ini dapat menyebabkan pelabelan negatif, seperti dianggap sebagai anak nakal. Jika bullying terjadi pada anak usia dini, dampaknya dapat mengganggu proses perkembangan anak secara menyeluruh di masa mendatang.

Tindakan bullying termasuk dalam kategori kekerasan terhadap anak sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 15a Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang mendefinisikan kekerasan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, seksual, atau penelantaran, termasuk ancaman, pemaksaan, dan perampasan kebebasan secara melawan hukum [3]. Undang-undang ini menjadi pedoman hukum yang mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk melindungi hak-hak anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dalam periode 2011–2019 terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, dengan 2.473 laporan terkait bullying di lingkungan pendidikan dan media sosial, yang trennya terus meningkat. Kasus ekstrem seperti amputasi jari siswa hingga kematian akibat tendangan sesama pelajar pada Februari 2020 menjadi ilustrasi nyata dampak fatal dari bullying fisik dan psikis.

Perilaku bullying pada anak usia dini seringkali diabaikan oleh orang tua maupun

guru karena dianggap sebagai hal wajar, dengan asumsi bahwa anak pada tahap usia tersebut belum sepenuhnya memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Namun, penelitian oleh (Nasution, F., S., Yus, A., & Simaremare, 2018) menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying pada anak usia dini. Nasution (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor utama penyebab terjadinya bullying adalah lingkungan keluarga, di samping faktor individu, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media. Ayu, P,E, (2020) menegaskan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian anak, serta berfungsi sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan mengarahkan perilaku anak sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying pada usia dini.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, edukasi kepada orang tua sangat penting guna mencegah terjadinya perilaku kekerasan dan bullying sejak dini. Melalui kegiatan ini, orang tua diharapkan memahami definisi kekerasan dan bullying, mengenali dampak yang ditimbulkan baik bagi korban maupun pelaku, serta memperoleh pengetahuan mengenai langkah-langkah preventif untuk melindungi anak mereka dari perilaku tersebut.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari studi literatur dan analisis situasi, perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan. Studi literature dilakukan guna menelaah permasalahan yang saat ini masih sering terjadi dan kurang mendapatkan perhatian khusus. Dalam hal ini, tim pengabdian masyarakat menentukan topik yang akan diangkat dalam kegiatan pengabdian yaitu mengenai kekerasan dan bullying pada anak usia dini. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap kelompok sasaran yang akan diberikan tindakan pengabdian masyarakat.

Kesimpulan analisis situasi yaitu mengangkat tema kekerasan dan bullying pada anak usia dini dan menentukan kelompok sasarannya adalah orang tua yang memiliki anak usia dini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Al Azhar Ds. Pagendingan Kecamatan Larangan pada hari Sabtu, 26 April 2025 pukul 09.00 sampai dengan 12.00. Sasaran peserta kegiatan ini adalah orang tua dan guru yang dihadiri oleh 26 orang peserta. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan edukasi pada orang tua melalui metode ceramah dan diskusi tanya jawab. Target yang dicapai dalam edukasi ini adalah orang tua untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang perlindungan anak usia dini dari kekerasan dan bullying. Dengan melakukan edukasi diharapkan orang tua menjadi lebih menyadari cara memberikan perlindungan pada anak mereka dari kekerasan dan bullying.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dari tahap persiapan yaitu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan. Proses perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan jalan keluar dan kegiatan yang akan dilakukan, dan membuat pengorganisasian kegiatan. Kegiatan ini dimulai dengan mempersiapkan dan melakukan koordinasi dengan tim yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan. Penyusunan jadwal kegiatan, menentukan tempat pelatihan, menyeleksi peserta yang diundang, daftar hadir peserta, undangan peserta, dan pembuatan sertifikat. Selanjutnya tahap pelaksanaan berupa pemberian materi edukasi tentang perlindungan anak usia dini dari kekerasan dan bullying. Kemudian sesi tanya jawab yakni memberi kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Diakhiri dengan melakukan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan.

## **HASIL**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi

nyata bagi masyarakat melalui pendidikan dan pemberdayaan. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan edukasi yang berfokus pada upaya perlindungan anak usia dini dari tindakan kekerasan dan bullying. Kegiatan ini menyoar para orang tua serta pendidik di TK Al Azhar, Desa Pagendingan, Kecamatan Larangan.

Pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya edukasi mengenai perlindungan terhadap anak usia dini, yang menjadi langkah preventif dalam mencegah terjadinya kekerasan serta tindakan bullying (perundungan). Anak usia dini merupakan kelompok rentan yang memerlukan perlindungan maksimal karena mereka belum memiliki kemampuan untuk membela diri atau memahami bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin mereka alami. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah krusial. Orang tua merupakan garda terdepan dalam memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak. Ketika terjadi kekerasan atau perundungan, dampaknya tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental anak dalam jangka panjang, termasuk trauma psikologis, gangguan perkembangan, hingga penurunan kualitas hidup di masa depan.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, baik yang bersifat fisik, verbal, emosional, maupun kekerasan seksual, serta mengenali potensi pelaku kekerasan yang dapat berasal dari lingkungan terdekat anak, termasuk keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Dalam kegiatan pengabdian ini, peserta yang terdiri atas orang tua dan guru diberikan pemahaman komprehensif mengenai jenis-jenis kekerasan terhadap anak, faktor penyebab, serta dampak jangka pendek dan jangka panjang yang ditimbulkan. Selain itu, disampaikan pula strategi pencegahan serta langkah-langkah konkret dalam upaya perlindungan anak secara berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran serta masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kepada orang tua mengenai perlindungan anak dari kekerasan dan bullying dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

#### 1. Persiapan

Kegiatan awal yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 16 April 2025. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi perlindungan anak dari kekerasan dan bullying di lingkungan TK Al Azhar, Desa Pagendingan, Kecamatan Larangan. Setelah itu, tim melaksanakan pertemuan dengan kepala sekolah dan dewan guru guna melakukan koordinasi serta memperoleh izin dan dukungan institusional. Langkah ini menjadi dasar penting agar perancangan serta pelaksanaan program pengabdian dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan berlangsung secara efektif dan tepat sasaran.

#### 2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 26 April 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 26 orang. Kegiatan berlangsung selama tiga jam, dimulai pukul 09.00 hingga 12.00 WIB. Rangkaian kegiatan diawali dengan sesi pembukaan, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta sambutan dari Kepala Sekolah TK Al Azhar. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi yang dimoderatori oleh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Madura.

Materi edukasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan oleh dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Madura, Denok Dwi Anggraini, M.Pd. Pada sesi ini, pemateri menyampaikan pengetahuan dasar mengenai konsep anak menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, serta menjelaskan berbagai landasan perlindungan anak yang meliputi aspek filosofis, sosiologis, dan hukum. Pemahaman ini penting sebagai fondasi dalam membangun kesadaran masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, tentang pentingnya menjamin hak-

hak anak secara menyeluruh. Pemateri juga memaparkan definisi perlindungan anak, tujuan perlindungan anak tersebut, serta prinsip-prinsip perlindungan anak yang meliputi non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, serta mendengarkan pendapat anak.



Gambar 1 Pemateri menyampaikan materi tentang perlindungan anak

Lebih lanjut, pemateri menjelaskan berbagai bentuk kekerasan yang bisa dialami anak, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Bentuk-bentuk kekerasan pada anak tersebut meliputi kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan sosial (*social abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*), dan kekerasan secara psikologis (*psychological abuse*). Kekerasan seksual dijelaskan sebagai perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar seperti melalui kata-kata, sentuhan, gambar, visual, exhibitionism, maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan dewasa seperti incest, pemerkosaan, eksploitasi seksual. Pemateri juga menjelaskan beberapa contoh kekerasan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Contoh kekerasan dalam lingkungan keluarga seperti menjewer, mencubit, menendang, memukul dengan tangan atau benda, menghukum hingga jatuh sakit, melukai dengan benda berbahaya, membandingkan dengan saudara, membentak dengan suara keras, menghina dihadapan teman atau orang lain, menyebut anak bodoh atau pemalas atau nakal, dan mencap dengan sebutan buruk atau kurang pantas. Sementara di lingkungan pendidikan, contoh kekerasan dapat berupa tindakan menjewer, mencubit, membentak dengan nada

tinggi, atau memperlakukan anak di hadapan orang lain.

Selanjutnya, pemateri memaparkan secara mendalam berbagai penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di institusi pendidikan. Dalam konteks keluarga, kekerasan sering kali disebabkan oleh latar belakang orang tua yang memiliki pengalaman traumatis atau perlakuan salah di masa kanak-kanak. Selain itu, karakter orang tua yang agresif dan emosional, status sebagai orang tua tunggal, serta pernikahan dini tanpa kesiapan emosional dan ekonomi menjadi faktor penting. Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kondisi kemiskinan, pengangguran, jumlah anak yang banyak, serta ketergantungan terhadap alkohol, obat-obatan terlarang, atau adanya gangguan kejiwaan juga turut meningkatkan potensi kekerasan. Konflik hukum yang melibatkan anggota keluarga semakin memperburuk kondisi psikososial anak dalam rumah tangga.

Di lingkungan sekolah, kekerasan terhadap anak kerap muncul karena sistem pendidikan yang belum mengintegrasikan prinsip perlindungan anak secara menyeluruh. Kurangnya regulasi dan perspektif perlindungan anak dalam kebijakan sekolah, metode pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada ceramah, serta minimnya pemahaman guru terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak menjadi penyebab utama. Guru cenderung berperan sebagai pengajar semata, bukan sebagai pendidik yang membentuk karakter dan melindungi hak anak. Pendekatan hukuman masih lebih dominan dibandingkan dengan pendekatan apresiatif, padahal tujuan hukuman seharusnya membangun kesadaran, bukan menimbulkan ketakutan. Di sisi lain, anak-anak juga tidak dibekali pengetahuan yang cukup mengenai hak-hak perlindungan diri. Faktor eksternal seperti kurangnya kasih sayang psikis, pola asuh yang tidak konsisten, lemahnya pengawasan komunitas, serta tayangan media yang tidak ramah anak juga turut menjadi penyebab terjadinya kekerasan.

Materi selanjutnya yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada

isu bullying dan faktor-faktor yang menyebabkan anak usia dini sangat rentan mengalaminya. Anak usia dini belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengungkapkan perasaan atau pengalaman yang dialaminya secara verbal. Selain itu, tingkat ketergantungan mereka yang tinggi terhadap orang dewasa serta keterbatasan dalam memahami hak-hak pribadi dan batasan diri turut memperbesar risiko terjadinya bullying. Pemateri menjelaskan bahwa bullying merupakan tindakan intimidasi, pelecehan, atau penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok anak terhadap anak lainnya. Pemahaman terhadap isu bullying sangat penting dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif di lingkungan pendidikan. Jenis-jenis bullying yang umum terjadi antara lain bullying fisik (seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push-up), bullying verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak), bullying psikologis (mendiamkan, mengucilkan, mengancam), serta bullying digital atau *cyberbullying* (menyebarkan gosip atau memermalukan seseorang melalui media sosial). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mampu mengenali bentuk-bentuk bullying agar dapat melakukan pencegahan dan penanganan yang tepat secara dini.

Dalam pemaparannya, pemateri menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu anak itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Faktor internal mencakup karakter atau kondisi psikologis anak, sementara faktor eksternal meliputi pola pengasuhan dalam keluarga, lingkungan sosial, situasi di sekolah, serta pengaruh negatif dari media massa dan media digital. Pelaku bullying tidak selalu sebaya, tetapi juga dapat berasal dari orang dewasa di sekitar anak maupun orang asing. Tanda-tanda anak menjadi korban bullying antara lain

munculnya perubahan perilaku yang drastis, rasa takut atau cemas tanpa sebab yang jelas, penolakan untuk pergi ke sekolah, hingga adanya cedera fisik yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Pemateri juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam pencegahan dan penanganan bullying. Orang tua perlu menjadi pendengar yang empatik, menciptakan rumah sebagai tempat yang aman, serta mengajarkan anak batasan tubuh, emosi, dan kemampuan untuk berkata "tidak" sebagai bentuk perlindungan diri.

Pemateri kemudian menyampaikan materi edukatif mengenai strategi pencegahan kekerasan dan bullying yang dapat diterapkan sejak dini. Pencegahan dimulai dengan memberikan pendidikan karakter kepada anak, menerapkan pola pengasuhan yang positif dan penuh empati, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung baik di rumah maupun di sekolah, serta membangun hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan antara anak dan orang tua. Apabila anak telah menjadi korban kekerasan atau bullying, orang tua diharapkan mampu merespons secara tepat, antara lain dengan mendengarkan anak secara empatik, mencatat setiap kejadian secara rinci, melibatkan guru serta pihak sekolah, dan melakukan konsultasi dengan psikolog anak guna mendapatkan penanganan yang tepat. Pemateri juga menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah dalam melindungi anak, seperti melalui komunikasi rutin, kehadiran dalam pertemuan orang tua, partisipasi aktif dalam program sekolah, dan keterlibatan dalam membangun budaya anti kekerasan di lingkungan pendidikan.

### 3. Penutup

Setelah pemateri menyampaikan materi mengenai perlindungan anak dari kekerasan dan bullying, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Sesi ini bertujuan memberikan kesempatan kepada orang tua peserta untuk menggali lebih dalam terkait topik perlindungan anak dari kekerasan dan bullying. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai cara mengidentifikasi anak yang mengalami bullying di tempat umum, mengingat bullying sering kali tidak

meninggalkan bekas fisik seperti kekerasan yang bersifat fisik. Semua pertanyaan yang diajukan peserta dijawab oleh pemateri secara rinci, lugas, dan jelas, dengan memberikan contoh-contoh praktis yang mudah dipahami oleh peserta, sehingga mereka dapat lebih memahami pentingnya perlindungan terhadap anak dan cara mengidentifikasi serta mencegah kekerasan atau bullying tersebut.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi mengenai perlindungan anak usia dini dari kekerasan dan bullying, ditemukan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan terkait perlindungan anak dari kekerasan maupun bullying.

## DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua akan pentingnya perlindungan anak usia dini dari kekerasan dan bullying. Herawati, N., (2019) menegaskan bahwa bullying yang berkembang pesat di lingkungan sekolah disebabkan oleh hukuman yang bersifat negatif atau tidak membangun, sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pemahaman sebagian orang tua terhadap berbagai bentuk kekerasan—baik fisik, verbal, maupun psikologis—yang dapat terjadi pada anak usia dini, serta dampak jangka panjang yang ditimbulkannya terhadap perkembangan anak.

Selama pelaksanaan kegiatan,

dilakukan beberapa metode edukatif yang meliputi ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi kasus. Materi yang diberikan berupa pengertian dan jenis-jenis kekerasan dan bullying, dampak kekerasan terhadap tumbuh kembang anak, peran orangtua dan keluarga sebagai pelindung utama anak, strategi pencegahan dan penanganan kekerasan pada anak.

Partisipasi peserta sangat baik, ditunjukkan dari antusiasme orangtua atau walimurid dalam bertanya dan berbagi pengalaman selama sesi diskusi. Beberapa orang tua mengakui bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, mereka tidak menyadari bahwa tindakan seperti membentak atau mempermalukan anak di depan umum termasuk bentuk kekerasan verbal yang berdampak negatif.

Sebelum kegiatan, banyak peserta belum mampu membedakan antara disiplin positif dan kekerasan terselubung. Namun, setelah mengikuti edukasi, sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi tindakan yang termasuk kekerasan dan memiliki strategi untuk mencegahnya di lingkungan keluarga.

Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif antar orang tua bahwa perlindungan anak adalah tanggung jawab bersama. Mereka mulai membangun jejaring komunikasi antarorang tua dan berkomitmen untuk saling mengingatkan dan mendukung penerapan pola asuh positif.

Program edukatif ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman orang tua mengenai berbagai bentuk kekerasan dan bullying yang dapat dialami anak, serta upaya-upaya perlindungan yang dapat dilakukan. Strategi pencegahan kekerasan dan bullying sejak dini dilakukan melalui pendidikan karakter, pola asuh positif, dan lingkungan yang aman. Menurut Sokip, S., dkk (2019) orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, khususnya dalam menanamkan perilaku positif dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini sebagai dasar pembentukan kepribadian

dan moral. Selain itu, pola asuh orang tua sangat mendukung perkembangan emosional dan membangun perilaku anak secara matang. Jannah (2017) mengatakan pemilihan pola asuh oleh orang tua seperti, pola asuh demokratis menumbuhkan perilaku dalam diri anak lebih percaya diri, dapat bersikap sopan, mengendalikan diri, dan mampu membangun hubungan kerjasama dengan orang lain. Anak yang mendapatkan pola asuh dengan tepat dari orang tua akan berkembang secara sikap atau karakter lebih maju dan dapat mengatasi bullying lebih baik.

Jika anak menjadi korban, orang tua perlu merespons secara empatik dan melibatkan sekolah serta psikolog. Interaksi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan faktor penting dalam membentuk hubungan emosional yang positif. Ketika orang tua secara konsisten menyediakan ruang ekspresi bagi anak, maka anak akan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan maupun pengalaman yang dialaminya, termasuk jika ia menjadi korban perilaku bullying. Salah satu faktor yang memengaruhi minimnya peran orang tua sebagai komunikator adalah kecenderungan orang tua untuk tidak bersikap terbuka dalam membahas isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak. Hal ini umumnya disebabkan oleh perasaan tidak nyaman atau terintimidasi ketika harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak mengenai topik tersebut (Nurlaili, 2011). Cross, D., & Barnes (2014) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun sistem atau manajemen dalam keluarga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku disiplin dan interaksi sosial anak yang positif dalam menekan bullying terjadi. Nuri, R, O., & Budiman (2021) mengemukakan bahwa keluarga, khususnya orang tua, memegang peran penting dalam memberikan berbagai bentuk dukungan kepada anak, salah satunya adalah dukungan informasional. Dukungan ini dapat berupa pemberian nasihat, pembelajaran mengenai strategi pemecahan masalah, serta diskusi terkait permasalahan yang dihadapi anak. Bentuk dukungan tersebut berkontribusi dalam membimbing anak untuk menentukan

respons terhadap permasalahan, termasuk apakah akan menyelesaikannya melalui tindakan kekerasan seperti bullying atau dengan cara yang lebih konstruktif.

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam melindungi anak dan menciptakan budaya anti kekerasan dan bullying. Ttofi, M. M., & Farrington (2011) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, memiliki peranan penting. Melalui keterlibatan ini, orang tua dapat memperoleh informasi yang relevan mengenai perilaku bullying serta membangun komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah. Menurut hasil penelitian Wahyuni, V., & Pransiska (2019) tentang perilaku bullying di tingkat taman kanak-kanak serta langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk mengatasinya, diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya tindakan bullying. Ayu, P,E, (2020) mengemukakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai sikap pada anak usia dini berkontribusi signifikan dalam menurunkan kecenderungan perilaku bullying pada kelompok usia tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian Lestari, dkk (2019) yang melaksanakan program edukasi secara berjenjang kepada seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan kepala sekolah, menunjukkan bahwa pendekatan ini terbukti efektif dalam mencegah munculnya perilaku bullying pada anak usia dini. Melalui peningkatan pengetahuan ini, diharapkan kesadaran masyarakat, khususnya para orang tua dan lingkungan sekitar semakin meningkat terhadap pentingnya peran mereka dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan dan bullying pada anak-anak di usia dini.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara keseluruhan terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan edukasi memberi manfaat bagi peserta kegiatan, mampu meningkatkan pemahaman orang tua tentang perlindungan anak dari kekerasan dan bullying, dengan menyadari pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam mencegah tindakan kekerasan dan bullying.

Dari peningkatan pemahaman peserta tersebut diharapkan dapat mengurangi tindakan kekerasan dan bullying yang sering terjadi di masa sekarang, khususnya pada anak usia dini. Selain itu, kegiatan ini mendorong kolaborasi berkelanjutan antara orang tua dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, tim PKM mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua Yayasan TK Al Azhar Pagendingan Kecamatan Galis yang telah bersedia menjadi tempat pelaksanaan PKM
2. Kepala TK Al Azhar Pagendingan Kecamatan Galis yang memfasilitasi dan mengajak walimurid untuk berpartisipasi dalam kegiatan PKM
3. Para orangtua/ walimurid dari TK Al Azhar Pagendingan Kecamatan Galis atas dukungan dan kerjasamanya sehingga Pengabdian Kegiatan Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P.E, S. (2020). The Roles of Parent and Teacher on Children Attitude Development to Avoid Bullying Behavior in Early Childhood. *Yavana Bhāshā: Journal of English Language Education*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/yb.v1i1.1374>.
- Boroujerdi, F. G., Kimiaee, S. A., Yazdi, S. A. A., & Safa, M. (2019). Attachment style and history of childhood abuse in suicide attempters. *Psychiatry Research*, 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.11.006>
- Cross, D., & Barnes, A. (2014). Using Systems Theory to Understand and Respond to Family Influences on Children’s Bullying Behavior: Friendly Schools Friendly Families Program. *Theory into Practice*, 53(4), 293–299. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947223>
- Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Herawati, N., & D. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Indriati, N. . & W. (2018). Perlindungan dan pemenuhan hak anak (Studi tentang orangtua sebagai buruh migran di Kabupaten Banyumas). *Mimbar Hukum*, 29(3), 474. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmh.24315>
- Jannah, M. M. (2017). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 1–8.
- Lestari, N.D., Hidayati., L.N., Abadiyah, S. S. (2019). Gema Suling” Gerakan Masyarakat Sekolah Tanggap Bullying dalam Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Sekolah. *SOLMA*, 8(1), 101–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i1.2957>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media Grup.
- Muarifah, Alif., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan Pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4(2), 757–765. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Kamil Basar, G. G. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.871>
- Nasution, F., S., Yus, A., & Simaremare, A. (2018). Analyze the Characteristic and Factors Cause of Bullying Behaviours in Early Childhood. *Proceedings of The 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, 12–17.
- Nasution, F. S. (2017). Perilaku Bullying dan Sosial Anak Usia Dini. *Prosiding*

*Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, 550–554.

- Nuri, R. O., & Budiman, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 2721–2725.
- Nurlaili. (2011). *Pendidikan Seks Pada Anak*. UIN Suska Riau.
- Satriawan, S. (2017). Analisis Kebijakan Perlindungan Kekerasan Terhadap Anak di Kota Makassar. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 37–48.
- Sokip, S., Akhyak, A., Soim, S., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2019). Character building in islamic society: A case study of muslim families in Tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 224–242.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>. s
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wahyuni, V., & Pransiska, R. (2019). Perilaku Bullying pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 159–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.2650150>